

SAWERIGADING

Volume 18

No. 1, April 2012

Halaman 159—168

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PUISI MELALUI TEKNIK PEMODELAN PADA SISWA KELAS X₂, SMA NEGERI 1 CABBENGGE KABUPATEN SOPPENG (*Improving Reading Poetry Ability Using Modelling Technique of Student Class X₂, SMA Negeri 1 Cabbenge, Soppeng Regency*)

Abdul Rasyid

Balai Bahasa Ujung Pandang

Jalan Sultan Alauddin Km 7/Tala Salapang, Makassar 90221

Telepon (01411) 882401 Fax.(0411) 882403

Diterima: 27 Desember 2011; Disetujui: 20 Maret 2012

Abstract

The research is classroom action research that intends to improve students ability to read poetry using modelling technique of students class X₂ SMA Negeri 1 Cabbengge. Particularly, the goal of the research is to describe planning, performing, and learning assessment. Result of research shows that modelling technique in learning to read poetry could improve students class X₂ SMA Negeri 1 Cabbengge on planning, performing, and evaluation. In the planning stage, it is found that there is increasing of teachers ability in planning the better learning. In performing stage, quality enhancing and positive activity of students during learning process are found. Those things emerge on students seriousness, skill, discipline, pleasure, activeness, and self confidence in attending learning process. In evaluation stage, test analysis result shows that students ability in reading poetry with considering pronunciation, tone, stressing, and intonation at pre-action level is only 16,66% that achieves learning completeness, cycle I is only 59,38%, then it increases at cycle II to be 80,64%, and at cycle III, students ability reaches 96,77%. Based on research result, it is concluded that applying modelling technique could increase students class X₂ SMA Negeri 1 Cabbengge ability of reading poetry through three cycles.

Keyword: reading poetry, modelling, performance

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi melalui teknik pemodelan pada siswa kelas X₂ SMA Negeri 1 Cabbengge. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Hasil penelitian membuktikan bahwa teknik pemodelan dalam pembelajaran membaca puisi dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas X₂ SMA Negeri 1 Cabbengge pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan ditemukan peningkatan kemampuan guru bidang studi dalam merencanakan pembelajaran yang lebih baik. Tahap pelaksanaan ditemukan peningkatan kualitas dan aktivitas positif pada siswa selama proses pembelajaran. Hal tersebut tampak pada kesungguhan, keterampilan, kedisiplinan, kenyamanan, keaktifan dan rasa percaya diri siswa mengikuti proses pembelajaran. Tahap evaluasi ditemukan hasil analisis tes kemampuan membaca puisi dengan memperhatikan lafal, nada, tekanan, dan intonasi menunjukkan bahwa pada tahap pratinjada hanya 16,66% yang mencapai ketuntasan belajar, siklus I 59,38% siswa yang mengalami ketuntasan belajar, pada siklus II mencapai 80,64%, dan pada siklus III kemampuan siswa mencapai 96,77%. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa penerapan teknik pemodelan dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa kelas X₂ SMA Negeri 1 Cabbengge melalui tiga siklus.

Kata kunci: membaca puisi, pemodelan, kemampuan

1. Pendahuluan

Pembelajaran sastra merupakan salah satu cabang ilmu yang dapat dijadikan alternatif mera-jut tatanan peradaban bangsa yang lebih baik. Na-mun, diperlukan keberanian dan kerendahan hati untuk mengakui pengajaran sastra di sekolah de-wasa ini masih bersifat konvensional, dengan ciri utama pengajaran yang lebih menekankan pada teori, konsep, tata bahasa, dan sejarah sastra. Padahal, telah diketahui bahwa pengajaran sastra yang demikian akan menjadikan proses pembela-jaran sastra sangat membosankan dan tidak mem-berikan manfaat yang optimal untuk melahirkan SDM yang unggul.

Kualitas pengajaran sastra sejauh ini masih sering dipertanyakan dan diragukan. Kondisi itu diperkirakan karena adanya kurikulum yang sering berganti-ganti dan alokasi waktu yang dianggap kurang, menjadi hal utama penyebab rendahnya kualitas pengajaran sastra. Namun, penafsiran tersebut di atas ternyata bertentangan dengan fakta empirik yang ditemukan oleh Ismail (Rudy, 2008:04) bahwa penyebab hal tersebut adalah me-todologi pengajaran sastra yang tidak efisien. Kondisi demikian dipertegas oleh Rosidi (Rudy,2008:04) bahwa kualitas pembelajaran sas-tra masih sangat memprihatinkan diindikasikan oleh pengajaran sastra yang seadanya. Penyebab-nya adalah kurikulum yang tidak jelas arahnya, jumlah pengajar dan kemampuannya tidak mem-dai, dan materi pengajaran yang jauh dari leng-kap. Kedua sastrawan tersebut di atas merupakan stereotipe yang representatif mengeluhkan bu-ruknya pengajaran sastra di seluruh jenjang pen-didikan.

Pengajaran apresiasi puisi bukanlah sek-adar memindahkan pengetahuan guru kepada anak didik. Ketidakmampuan pengajaran apresiasi sas-tra khususnya puisi selama ini disebabkan karena pengajaran tersebut hanya sampai pada pengeta-huan kesusastraan atau pengetahuan puisi. Pada-hal yang penting adalah bagaimana menanamkan apresiasi yang tinggi pada anak didik agar nilai-nilai luhur, agung, katarsis, dan kontemplatif da-pat dinikmati, dipahami, dan dihayati. Selain itu, pengajaran puisi selama ini hanya semata-mata untuk pemenuhan standar kompetensi yang telah ada. Sehingga siswa seakan-akan melakukan

apresiasi puisi semata-mata untuk mendapatkan nilai yang baik, tanpa mereka sadari bahwa se-sungguhnya potensi yang mereka miliki itu dapat memberikan sumbangsi untuk meningkatkan SDM yang ada di Indonesia.

Sebagai calon pendidik, peneliti pun di sini merasa khawatir dengan keberadaan pembela-jaran sastra yang semakin terpojokkan dengan adanya asumsi yang menyatakan bahwa sastra hanya merupakan pembelajaran hafalan untuk memperolah kesenangan. Salah satu langkah awal yang dilakukan oleh para sastrawan yang merasa prihatin dengan hal tersebut adalah dengan mela-kukan kegiatan “Sastrawan ke Sekolah” pada ta-hun 2006 (Rudy, 2008:3). Kegiatan tersebut dila-kukan dengan tujuan agar siswa dapat lebih ter-motivasi dalam pembelajaran sastra seperti puisi dan juga mampu menyadari bahwa dengan bakat membaca puisi yang baik kita dapat menjadi sas-trawan handal yang akan memperkaya khasanah sastra daerah bahkan Indonesia.

2. Kerangka Teori

2.1 Pembelajaran Puisi

Proses belajar-mengajar adalah suatu peristiwa yang melibatkan dua pihak guru dan siswa dengan tujuan yang sama yaitu meningkat-kan prestasi belajar tetapi dengan pemikiran yang berbeda. Dari pihak siswa pemikiran utamanya tertuju pada bagaimana mempelajari materi pela-jaran supaya prestasi belajar siswa meningkat. Di sisi lain guru memikirkan pula bagaimana meningkatkan minat dan perhatian siswa terhadap materi pelajaran agar timbul motivasi belajarnya sehingga mereka dapat mencapai hasil atau prestasi yang lebih baik. Ini tidak berarti bahwa guru lebih aktif dari pada siswa, tetapi karena tanggung jawab profesionalnya yang mengharuskan guru berupaya untuk merangsang motivasi belajarnya siswa (Sahabuddin, 2007: 3).

Para ahli psikologi pendidikan modern kini mulai mencoba untuk mengalihkan pemikiran yang selama ini terpaku pada bahan yang akan diajarkan, bergeser pada upaya-upaya yang sebaiknya dilakukan untuk mengatur situasi yang dapat meningkatkan gairah belajar. Hal tersebut tampak pada penyusunan model pam-be-lajaran yang labih mudah dipelajari dan cara pen-

yampaian pelajaran yang efektif dan menarik.

Mata pelajaran humaniora adalah mata pelajaran yang memuat usaha menginterpretasi makna hidup manusia serta memberikan martabat kepada kehidupan dan eksistensi manusia. Karena hakikat sastra katarsis atau mampu membersihkan nurani manusia serta kontemplatif atau berdaya undang-renung, maka mata pelajaran sastra dianggap sangat potensial menanamkan nilai humaniora kepada anak didik adalah mata pelajaran sastra. Alasannya adalah adanya realitas bahwa sastra memiliki peran dalam pembinaan manusia ke arah kenal kehidupan multidimensi (Sutjarso, 2006:4).

Pembelajaran puisi bertujuan membina apresiasi puisi dan mengembangkan kearifan menangkap isyarat-isyarat kehidupan. Puisi dalam keutuhan bentuknya, merupakan perwujudan pengalaman indra dan pengalaman nalar para sastrowan atau pujangga yang diungkapkan dengan sungguh-sungguh dan intensif. Keintensifan pengungkapan inilah kita dapat menemukan dan berkenalan dengan beraneka warna pengalaman manusia: kegelisahan, kepedihan, pengertian, ketentraman, kegembiraan, kekaguman, kebahagiaan dan lain-lain. Agar dapat menghargai secara wajar pengalaman-pengalaman yang tertuang dalam puisi, kita harus mendekati dan menggaullinya secara intensif. Dengan demikian tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran apresiasi puisi adalah berikut ini.

a) Anak didik hendaknya memperoleh kesadaran yang lebih baik terhadap diri sendiri, orang lain dan kehidupan sekitarnya hingga mereka bersikap terbuka, rendah hati, peka perasaan dan pikiran kritisnya terhadap tingkah laku pribadi, orang lain, serta masalah-masalah kehidupan sekitarnya.

b) Anak didik hendaknya memperoleh kesenangan dari pembaca dan mempelajari puisi hingga tumbuh keinginan membaca dan mempelajari puisi pada waktu senggangnya.

c) Anak didik hendaknya memperoleh pengetahuan dan pengertian dasar tentang puisi hingga tumbuh keinginan memadukannya dengan pengalaman pribadinya yang diperoleh di sekolah kini dan mendatang.

Pada hakikatnya tujuan pembelajaran puisi adalah menanamkan rasa peka terhadap puisi se-

hingga tumbuh rasa bangga, senang, atau haru. Untuk itu perlu ditanamkan rasa cinta, sehingga setelah anak didik dewasa, dewasa pula ia dalam kegemaran, kemampuan apresiasi terhadap puisi. Dengan demikian penekanan pembelajaran puisi tidak hanya menekankan aspek teori dan aspek praktik, tetapi mempunyai nilai pembentukan watak dan sikap, di samping adanya unsur-unsur kesenangan dan kenikmatan.

Pembelajaran puisi berusaha mengakrabkan siswa di berbagai tingkat pendidikan dengan konvensi-konvensi puisi modern, harus mengembangkan kepekaan terhadap konveksi itu, sehingga siswa mengenal unsur-unsur dasar yang luas tersebut dalam puisi modern, dan sangat menentukan penafsiran sajak-sajak mutakhir. Jika tingkat apresiasi seorang penikmat yang aktif dan giat, bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain, apabila sikap keterbukaan terhadap sekelilingnya sudah menjelma dalam dirinya.

2.2 Teknik Pemodelan

Pemodelan merupakan salah satu dari tujuh komponen yang ada dalam pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching Learning*). Berikut beberapa definisi pembelajaran kontekstual.

Johnson (2002:67) mendefinisikan CTL sebagai sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akadem dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuhan itu, sistem tersebut meliputi kedelapan komponen (karakteristik) berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berfikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

Nurhadi (2003:13) berpendapat bahwa CTL adalah konsep belajar di mana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari; sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkon-

struksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat.

Dalam hal ini *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Teknik pemodelan pada dasarnya membaHASAKAN gagasan yang dipikirkan dan mendemonstrasikan bagaimana yang guru inginkan agar siswa-siswanya melakukan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Dengan kata lain, dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia model itu dapat berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara membaca puisi yang baik, contoh karya tulis, cara melaFalkan intonasi bicara yang baik dan benar, cara menemukan kata kunci dalam bacaan, dan sebagainya (Nurhadi, 2003:49).

Konsep Teknik Pemodelan yakni sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, oleh model yang bisa ditiru. Dalam konsep ini kegiatan mendemonstrasikan suatu kinerja agar siswa dapat mencontoh, belajar atau melakukan sesuatu sesuai dengan model yang diberikan. Guru memberi model tentang *how to learn* (bagaimana cara belajar) dan guru bukan satu-satunya model, melainkan dapat diambil dari orang yang berkompeten dalam bidang yang akan diajarkan, siswa berprestasi misalnya yang pernah menjadi juara lomba baca puisi atau melalui media cetak dan elektronik.

Langkah-langkah pemodelan menurut Bandura dalam Trianto (2010: 52) terdiri dari fase atensi, fase retensi, fase produksi, dan fase motivasi yang dalam pelatihan dilaksanakan sebagai berikut:

Fase atensi: (1) guru atau model memberi contoh kegiatan tertentu (demonstrasi) di depan siswa sesuai dengan skenario yang telah disiapkan. Peserta didik melakukan observasi terhadap keterampilan guru (model) dalam melakukan kegiatan tersebut dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan; (2) guru bersama-

sama peserta didik mendiskusikan hasil pengamatan yang dilakukan. Tujuan diskusi ini adalah untuk mencari kekurangan dan kesulitan peserta didik dalam mengamati langkah-langkah kegiatan yang disampaikan oleh guru dan untuk melatih peserta didik dalam menggunakan lembar observasi.

Fase Retensi: guru menjelaskan struktur langkah-langkah kegiatan (demonstrasi) yang telah diamati oleh peserta didik, untuk menunjukkan langkah-langkah tertentu yang telah disajikan.

Fase Produksi: peserta didik ditugasi untuk menyiapkan langkah-langkah kegiatannya sendiri sesuai dengan langkah-langkah yang telah dicontohkan. Selanjutnya hasil kegiatan disajikan dalam bentuk unjuk kerja yang akan memberikan refleksi pada saat unjuk kerja dilakukan secara bergiliran.

Fase Motivasi: pada saat unjuk kerja, siswa yang lain diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil pengamatannya.

3. Metode

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang melalui beberapa tahapan dalam pelaksanaannya meliputi rencana tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observasi*), dan refleksi (*reflection*) yang selanjutnya tahap-tahap tersebut dirangkai dalam satu siklus kegiatan. Penelitian tindakan kelas ini merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki praktik pembelajaran agar lebih bermanfaat. Dengan demikian, guru dapat mengetahui secara jelas masalah-masalah yang ada di kelas dan bagaimana mengatasi masalah tersebut.

Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari tiga siklus. Dalam hal ini, siklus I, siklus II, dan siklus III merupakan rangkaian yang saling berkaitan. Adapun pelaksanaan tindakan siklus II merupakan kelanjutan dan perbaikan dari pelaksanaan tindakan siklus I. Pada siklus II ternyata refleksi menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh belum memadai maka dilanjutkan ke siklus III. Namun, sebelum melaksanakan tindakan pada siklus I terlebih dahulu peneliti melakukan pratindakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri

1 Cabbenge Kabupaten Soppeng. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X₂ tahun ajaran 2010-2011 yang berjumlah 33 orang. Objek dari penelitian ini adalah pembacaan puisi dengan memperhatikan lafal, nada, tekanan, dan intonasi. Data hasil evaluasi akan dianalisis secara kualitatif. Analisis kualitatif adalah gambaran dari aktifitas siswa melalui lembar observasi dan tes unjuk kerja dengan menggunakan teknik pemodelan. Penilaian tersebut dapat dilihat dari persentase siswa yang mengalami kemajuan dari tiap pertemuan.

4. Pembahasan

Pada bagian ini penulis akan membahas hasil penelitian yang dipaparkan melalui analisis kualitatif. Analisis kualitatif adalah gambaran dari aktifitas siswa melalui lembar observasi dan tes unjuk kerja dengan menggunakan teknik pemodelan di Siklus I, Siklus II, maupun Siklus III pada siswa kelas X₂ SMA Negeri 1 Cabbenge Kabupaten Soppeng.

Berdasarkan rumusan masalah, bahwa dalam penelitian ini tidak hanya difokuskan pada hasil evaluasi (observasi) tapi juga akan dideskripsikan perancanaan dan pelaksanaannya.

4.1. Pratindakan

Sebelum memberikan tindakan (teknik pemodelan), terlebih dahulu peneliti melakukan pratindakan pada kelas yang menjadi subjek penelitian yakni kelas X₂ untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Dalam hal ini peneliti memberi sedikit pengayaan tentang puisi kemudian membagikan teks puisi kepada siswa. Setelah itu siswa secara keseluruhan membaca puisi di tempat masing-masing lalu peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca puisi di depan siswa-siswa yang lain.

Adapun hasil yang didapatkan oleh peneliti pada tahap pratindakan ini yakni siswa yang tuntas dalam membaca puisi berjumlah 5 atau 16,66% siswa dan yang belum tuntas berjumlah 25 atau 83,33% siswa.

4.2. Siklus I

Pada siklus ini, guru dan pelatih melakukan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah

disepakati dengan peneliti. Dalam hal ini penerapan teknik pemodelan sudah ada.

Guru membuka pelajaran dan memberitahukan tujuan yang hendak dicapai setelah pembelajaran itu berlangsung. Setelah itu, guru memberikan pengayaan tentang puisi dan memutarkan video (model) pembacaan puisi. Lalu guru memberikan kesempatan kepada pelatih untuk memberikan latihan sederhana kepada siswa. Setelah itu, siswa membacakan puisi di depan dan teman-teman yang lain memperhatikan.

Dari hasil observasi proses pada siklus I ini, siswa cenderung masih bingung dan kurang serius dengan pembelajaran yang diterapkan karena cara yang diterapkan itu adalah sesuatu yang baru bagi mereka. Selain itu, siswa yang tampil membacakan puisi masih kurang percaya diri, apalagi dalam menggunakan *soundsystem*. Sehingga siswa masih kurang maksimal dalam membaca puisi, dalam hal ini frekuensi siswa yang hasil belajarnya tuntas yaitu 19 orang siswa dengan persentase 59,38% dan yang tidak tuntas 13 orang siswa dengan persentase 40,62%. Sehingga perlu diadakan perbaikan pada siklus selanjutnya. Adapun perbaikan yang dilakukan adalah dengan memutarkan video pembacaan puisi secara berulang-ulang yang merupakan permintaan dari siswa. Secara merenik hasil evaluasi akhir pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

a. Ketepatan lafal

Hasil tes siklus I yang diperoleh menunjukkan bahwa ketepatan pengucapan siswa dalam melafalkan huruf masih tergolong kurang baik. Hasil tes pratindakan ketepatan pelafalan dapat dilihat pada tabel 1berikut ini.

Tabel 1. Hasil tes lafal pada siklus I

No.	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	1	3,13	Sangat Baik
2	17	53,13	Baik
3	8	25	Cukup
4	6	18,8	Kurang
5	0	0	Gagal

Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa hasil tes siklus I dari segi ketepatan pelafalan yang

diperoleh dari 32 siswa yang hadir adalah 1 atau 3,13 persen siswa yang mencapai kategori sangat baik, 17 atau 53,13 persen siswa yang memperoleh kategori baik, 8 atau 25 persen siswa yang memperoleh kategori cukup, 6 atau 18,8 persen yang memperoleh kategori kurang, dan tidak ada lagi siswa yang dinyatakan gagal. Hal ini menunjukkan adanya kemajuan bila dibandingkan dengan hasil tes pada pratindakan.

b. Ketepatan nada

Hasil tes unjuk kerja siklus I yang diperoleh menunjukkan bahwa ketepatan nada atau ungkapan keadaan jiwa atau suasana hati siswa kurang tepat meski sudah ada kemajuan bila dibandingkan dengan pratindakan. Hasil tes siklus I ketepatan nada dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Hasil tes nada pada siklus I

No.	Frekuensi	Persentase	kategori
1	0	0	Sangat baik
2	6	18,8	Baik
3	17	53,13	Cukup
4	9	28,13	Kurang
5	0	0	Gagal

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa hasil tes siklus I dari segi ketepatan nada yang diperoleh dari 32 siswa yang hadir adalah 0 atau 0 persen siswa yang mencapai kategori sangat baik, 8 atau 18,8 persen siswa yang memperoleh kategori baik, 17 atau 53,13 persen yang memperoleh kategori cukup, 9 atau 28,13 persen yang memperoleh kategori kurang, dan 0 atau 0 persen yang dinyatakan gagal. Jadi dari 32 siswa yang diberi tes belum ada yang mencapai kategori baik sekali.

c. Ketepatan tekanan

Hasil tes Siklus I yang diperoleh menunjukkan bahwa ketepatan tekanan yang digunakan oleh siswa dalam membaca puisi masih tergolong kurang baik, dalam hal ini penggunaan jeda dan tempo dalam mengucapkan suku kata atau kata bahkan kalimat masih ada yang tidak tepat. Hasil tes ketepatan penekanan pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 3 Hasil tes tekanan pada siklus I

No.	Frekuensi	Persentase	kategori
1	0	0	Sangat baik
2	10	31,25	Baik
3	16	50	Cukup
4	6	18,8	Kurang
5	0	0	Gagal

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa hasil tes pratindakan dari segi ketepatan tekanan yang diperoleh dari 30 siswa yang hadir adalah 0 atau 0 persen siswa yang mencapai kategori sangat baik, 8 atau 26,66 persen siswa yang memperoleh kategori baik, 9 atau 30 persen persen yang memperoleh kategori cukup, 20 atau 66,66 persen yang memperoleh kategori kurang, dan 1 atau 3,33 persen yang dinyatakan gagal. Jadi dari 30 siswa yang diberi tes tidak ada yang mencapai kategori baik sekali.

d. Ketepatan intonasi

Hasil tes siklus I yang diperoleh menunjukkan bahwa ketepatan siswa dalam mengatur intonasi suara masih tergolong kurang dan terdapat kesalahan. Hasil tes pratindakan ketepatan intonasi dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4 Hasil tes intonasi pada siklus I

No.	Frekuensi	Persentase	kategori
1	5	16,66	Sangat baik
2	8	26,66	Baik
3	17	56,66	Cukup
4	5	16,66	Kurang
5	0	0	Gagal

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa hasil tes siklus I dari segi ketepatan intonasi suara yang diperoleh dari 32 siswa yang hadir adalah 5 atau 16,66 persen siswa yang mencapai kategori sangat baik, 8 atau 26,66 persen siswa yang memperoleh kategori baik, 17 atau 56,66 persen yang memperoleh kategori cukup, 5 atau 16,66 persen yang memperoleh kategori kurang, dan 0 atau 0 persen yang dinyatakan gagal. Jadi dari 32 siswa yang diberi tes tidak ada yang dikategorikan gagal dari aspek intonasi suara.

4.3 Siklus II

Hal yang membedakan siklus ini dengan siklus sebelumnya adalah cara penyajian yang dilakukan yaitu memutarkan video (model) secara berulang-ulang selain itu siswa juga mendapatkan pengetahuan baru tentang cara menandai (metrum) pada puisi. Pada siklus II ini diusahakan agar guru dan juga pelatih dapat memberikan motivasi kepada siswa pada tiap pertemuan agar siswa dapat lebih percaya diri dalam membacakan puisi.

Pada siklus II ini tingkat percaya diri dan penyesuaian diri siswa terhadap pembelajaran dengan teknik pemodelan mulai membaik. Sehingga siswa pun mulai bersungguh-sungguh dan lebih aktif dalam latihan. Hal tersebut sangat berpengaruh pada kemampuan membaca siswa. Dalam hal ini siswa yang mencapai ketuntasan belajar mencapai 25 atau 80,64% sedangkan siswa yang tidak mencapai tuntas belajar ada enam orang atau 19,35%. Secara merenik hasil evaluasi akhir pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

a. Ketepatan pelafalan

Hasil tes siklus II yang diperoleh menunjukkan bahwa ketepatan pengucapan siswa dalam melafalkan huruf masih terdapat satu atau dua kesalahan. Hasil tes pratindakan ketepatan pelafalan dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5 Hasil tes lafal pada siklus II

No.	Frekuensi	Persentase	kategori
1	4	18,75	Sangat baik
2	19	61,29	Baik
3	8	25,80	Cukup
4	0	0	Kurang
5	0	0	Gagal

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa hasil tes siklus II dari segi ketepatan lafal yang diperoleh dari 31 siswa yang hadir adalah 4 atau 18,75 persen siswa yang mencapai kategori sangat baik, 19 atau 61,29 persen siswa yang memperoleh kategori baik, 8 atau 25,80 persen siswa yang memperoleh kategori cukup, dan tidak ada lagi siswa yang dinyatakan kurang dan gagal. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus sebelumnya.

b. Ketepatan nada

Hasil tes siklus II yang diperoleh menunjukkan bahwa ketepatan nada atau ungkapan keadaan jiwa atau suasana hati siswa tergolong rendah. Hasil tes pratindakan ketepatan nada dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6 Hasil tes nada pada siklus II

No.	Frekuensi	Persentase	kategori
1	2	6,45	Sangat baik
2	10	32,25	Baik
3	15	48,38	Cukup
4	4	12,90	Kurang
5	0	0	Gagal

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa hasil tes siklus II dari segi ketepatan nada yang diperoleh dari 31 siswa yang hadir adalah 2 atau 6,45 persen siswa yang mencapai kategori sangat baik, 10 atau 32,25 persen siswa yang memperoleh kategori baik, 15 atau 48,38 persen yang memperoleh kategori cukup, 4 atau 12,90 persen yang memperoleh kategori kurang, dan tidak ada lagi yang dinyatakan gagal.

c. Ketepatan tekanan

Hasil tes siklus II yang diperoleh menunjukkan bahwa ketepatan tekanan yang digunakan oleh siswa dalam membaca puisi masih tergolong kurang, dalam hal ini penggunaan jeda dan tempo dalam mengucapkan suku kata atau kata bahkan kalimat banyak yang tidak tepat. Hasil tes ketepatan penekanan pada siklus II dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7 Hasil tes tekanan pada siklus II

No.	Frekuensi	Persentase	kategori
1	3	9,67	Sangat baik
2	17	54,83	Baik
3	11	35,48	Cukup
4	0	0	Kurang
5	0	0	Gagal

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa hasil tes siklus II dari segi ketepatan tekanan yang diperoleh dari 31 siswa yang hadir adalah 3 atau 9,67 persen siswa yang mencapai kategori sangat baik, 17 atau 54,83 persen siswa yang memperoleh kategori baik, 11 atau 35,48 persen siswa yang memperoleh kategori cukup, dan tidak

ada lagi yang memperoleh kategori kurang dan gagal.

d. Ketepatan intonasi

Hasil tes siklus II yang diperoleh menunjukkan bahwa ketepatan siswa dalam mengatur intonasi suara masih tergolong kurang dan terdapat banyak kesalahan sehingga tidak sesuai dengan isi puisi. Hasil tes siklus II ketepatan intonasi dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 8 Hasil tes intonasi pada siklus II

No.	Frekuensi	Persentase	kategori
1	11	35,48	Sangat baik
2	18	58,06	Baik
3	2	6,45	Cukup
4	0	0	Kurang
5	0	0	Gagal

Pada tabel 8 menunjukkan bahwa hasil tes siklus II dari segi ketepatan intonasi suara yang diperoleh dari 31 siswa yang hadir adalah 11 atau 35,48 persen siswa yang mencapai kategori sangat baik, 18 atau 58 persen siswa yang memperoleh kategori baik, 2 atau 6,45 persen yang memperoleh kategori cukup, dan tidak ada lagi yang dinyatakan kurang apalagi gagal.

4.4 Siklus III

Tindakan-tindakan yang dilakukan guru dan pelatih pada siklus III sama saja dengan siklus II. Hanya saja pada siklus III ini ada sedikit penekanan untuk lebih memperhatikan siswa yang dianggap masih kurang mampu dalam membaca puisi.

Setelah mengadakan perbaikan yang terdapat pada siklus sebelumnya, dapat dilihat adanya peningkatan baik dari perilaku siswa ataupun kemampuannya dalam membaca puisi bahkan siswa yang mencapai ketuntasan belajar sudah mencapai 96,77%. Secara merenik hasil evaluasi akhir pada siklus III dapat dilihat pada tabel berikut:

a. Ketepatan pelafalan

Hasil tes unjuk kerja siklus III yang diperoleh menunjukkan bahwa ketepatan pengucapan siswa dalam melafalkan huruf, suku kata, dan kata masih ada yang kurang tepat tapi itu hanya sebagian kecil siswa. Hasil tes siklus III ketepatan pelafalan dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini.

Tabel 9 Hasil tes lafal pada siklus III

No.	Frekuensi	Persentase	kategori
1	11	35,48	Sangat baik
2	16	51,61	Baik
3	4	12,90	Cukup
4	0	0	Kurang
5	0	0	Gagal

Pada tabel 9 menunjukkan bahwa hasil tes siklus III dari segi ketepatan lafal yang diperoleh dari 31 siswa yang hadir adalah 11 atau 35,48 persen siswa yang mencapai kategori sangat baik, 16 atau 51,61 persen siswa yang memperoleh kategori baik, 4 atau 12,90 persen siswa yang memperoleh kategori cukup, dan tidak ada lagi siswa yang dinyatakan kurang dan gagal. Hal ini menunjukkan peningkatan dari siklus sebelumnya dan sudah memenuhi KKM yang berlaku di sekolah.

b. Ketepatan nada

Hasil tes unjuk kerja siklus III yang diperoleh menunjukkan bahwa ketepatan nada atau ungkapan keadaan jiwa atau suasana hati siswa tergolong sangat baik. Hasil tes siklus III ketepatan nada dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini.

Tabel 10 Hasil tes nada pada siklus III

No.	Frekuensi	Persentase	kategori
1	17	54,83	Sangat baik
2	14	45,16	Baik
3	0	0	Cukup
4	0	0	Kurang
5	0	0	Gagal

Pada tabel 10 menunjukkan bahwa hasil tes siklus III dari segi ketepatan nada yang diperoleh dari 31 siswa yang hadir adalah 17 atau 54,83 persen siswa yang mencapai kategori sangat baik, 14 atau 45,16 persen siswa yang memperoleh kategori baik, 14 atau 46,66 persen yang memperoleh kategori cukup, dan tidak ada lagi yang dinyatakan kurang dan gagal.

c. Ketepatan tekanan

Hasil tes unjuk kerja pembacaan puisi siklus III yang diperoleh menunjukkan bahwa ketepatan tekanan yang digunakan oleh siswa dalam membaca puisi sudah tergolong baik,

dalam hal ini penggunaan jeda dan tempo dalam mengucapkan suku kata atau kata bahkan kalimat sudah baik, meski masih ada satu dua yang kurang tepat. Hasil tes ketepatan penekanan pada siklus III dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini.

Tabel 11 Hasil tes tekanan pada siklus III

No.	Frekuensi	Persentase	kategori
1	9	29,03	Sangat baik
2	16	51,61	Baik
3	5	16,12	Cukup
4	1	3,22	Kurang
5	0	0	Gagal

Pada tabel 11 menunjukkan bahwa hasil tes unjuk kerja siklus III dari segi ketepatan tekanan yang diperoleh dari 31 siswa yang hadir adalah 9 atau 29 persen siswa yang mencapai kategori sangat baik, 16 atau 51,61 persen siswa yang memperoleh kategori baik, 5 atau 16,12 persen yang memperoleh kategori cukup, 1 atau 3,22 persen yang memperoleh kategori kurang, dan tidak ada lagi yang dinyatakan gagal.

d. Ketepatan intonasi

Hasil tes unjuk kerja siklus III yang diperoleh menunjukkan bahwa ketepatan siswa dalam mengatur intonasi suara sudah tergolong baik. Hasil tes unjuk kerja siklus III, ketepatan intonasi dapat dilihat pada tabel 12 berikut ini .

Tabel 12 Hasil tes intonasi pada siklus III

No.	Frekuensi	Persentase	kategori
1	13	41,93	Sangat baik
2	14	45,16	Baik
3	3	9,67	Cukup
4	0	0	Kurang
5	0	0	Gagal

Pada tabel 12 menunjukkan bahwa hasil tes unjuk kerja pembacaan puisi dari segi ketepatan intonasi suara yang diperoleh dari 31 siswa yang hadir adalah 13 atau 41,93 persen siswa yang mencapai kategori sangat baik, 14 atau 45,16 persen siswa yang memperoleh kategori baik, 3 atau 9,67 persen yang memperoleh kategori cukup, dan tidak ada lagi yang mencapai kategori

kurang dan gagal dari aspek intonasi suara.

Sebagaimana telah diketahui dari awal, bahwa telah ada peneliti sebelumnya yang melakukan penelitian yang serupa dengan penelitian ini. oleh karena itu, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaan penelitian ini dan penelitian terdahulu yaitu keduanya membahas tentang sastra berupa puisi dan menggunakan teknik yang sama yaitu teknik pemodelan. Adapun perbedaannya dapat dilihat dari jenis penelitian. Dalam hal ini, peneliti kali ini melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) sedangkan penelitian terdahulu bukanlah penelitian tindakan kelas melainkan penelitian eksperimen oleh Andi Lidiyani dan analisis deskriptif kuantitatif oleh Nurhayati Jamaan. Dengan jenis penelitian yang berbeda, maka tujuan serta temuan penelitian pun berbeda pula. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan siswa pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui keefektifan teknik pemodelan dalam pembelajaran. Penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dengan digunakannya teknik pemodelan. Selain itu latar penelitiannya juga berbeda, baik dari waktu pelaksanaan maupun tempat pelaksanaannya.

5. Penutup

Hasil penelitian membuktikan bahwa teknik pemodelan dalam pembelajaran membaca puisi dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas X₂ SMA Negeri 1 Cabbenge Kabupaten Soppeng.

1. Tahap perencanaan menunjukkan peningkatan kemampuan guru bidang studi dalam merencanakan pembelajaran yang lebih baik.
2. Tahap pelaksanaan menunjukkan peningkatan kualitas dan aktivitas positif pada siswa selama proses pembelajaran. Hal tersebut tampak pada kesungguhan, keterampilan, kedisiplinan, kenyamanan, keaktifan dan rasa percaya diri siswa mengikuti proses pembelajaran.
3. Tahap evaluasi menunjukkan hasil analisis tes kemampuan membaca puisi dengan

memperhatikan lafal, nada, tekanan, dan intonasi menunjukkan bahwa pada tahap pratindakan hanya 16,66% yang mencapai ketuntasan belajar, siklus I 59,38% siswa yang mengalami ketuntasan belajar, pada siklus II mencapai 80,64%, dan pada siklus III kemampuan siswa mencapai 96,77%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Antok. 2009. *Defenisi Puisi*. <http://educare.e-fkipunla.net>. Diakses 20 Desember 2009.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budianta, Melani dkk. 2008. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Depok: Indonesia Tera.
- Djumiringin, Sulastriningsih dan Mahmudah. 2007. *Penajaran Prosa Fiksi dan Drama*. Makassar: UNM
- Johnson, Elaini. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. Terjemahan oleh Ibnu Setiawan. 2006 Bandung: MLC.
- Nensilanti. 2003. Teori Sastra; Himpunan Teori Dasar. *Diktat*. Makassar: FBS UNM.
- Nurgiantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Yogyakarta: BPFE
- Nurhadi, dkk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Makassar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sahabuddin. 2007. *Mengajar dan Belajar*. Makassar: Badan Penerbit UNM
- Suryati, Atit. 2009. *Implementasi Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Kreativitas Siswa*. <http://educare.e-fkipunla.net>. Diakses 13 November 2009.
- Sutjarso, Adi. 2006. *Pengajaran Puisi Indonesia. Bahan Ajar*. Makassar: FBS UNM.
- Tarigan, Henri Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Widyartono, Didin. 2009. Teknik Pembelajaran Membacakan Puisi Bergaya Poetry Reading Melalui Latihan Dasar Teater. <http://www.ziddu.com>. Diakses 13 November 2009.